

ZIARAH WALI SEBAGAI MEDIA LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM UNTUK MEMBANGUN KESEIMBANGAN PSIKIS KLIEN

Yuliyatun

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
yuliyatun499@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan relasi antara kegiatan keberagamaan dengan kegiatan layanan bimbingan konseling Islam. Salah satu penunjang layanan bimbingan konseling Islam diantaranya penggunaan media. Melalui media tersebut diharapkan pesan yang ingin disampaikan dalam proses bimbingan konseling Islam akan tersampaikan sesuai sasaran dan tujuan layanan. Dalam hal ini penulis mengkategorikan kegiatan ziarah wali salah satu tradisi keberagamaan muslim di Jawa sebagai media alternatif yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan konseling Islam. Ziarah khususnya dimaksudkan sebagai upaya membangun keseimbangan psikis klien. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan makna terapis dalam kegiatan ziarah wali, dimana para peziarah merasakan ketenangan hati dan kemantapan untuk mengambil suatu keputusan setelah berziarah dan bertawashul kepada para wali. Hasil penelitian ini menginspirasi penulis untuk mengungkapkan bahwa kegiatan ziarah wali juga menjadi media dalam kegiatan layanan bimbingan konseling Islam baik yang diselenggarakan di lingkungan sekolah maupun bagi masyarakat umum, terutama untuk mengondisikan keseimbangan psikis klien sehingga lebih arif dan tenang dalam menghadapi permasalahan.

Kata kunci: Media, Konseling Islam, Keseimbangan Psikis.

Abstract

ZIARAH WALI AS MEDIA SERVICE GUIDANCE COUNSELING ISLAM TO BUILD PSYCHOLOGICAL BALANCE CLIENTS. *The goal of this paper is to reveal the relationship between religious activity with the activities of Islamic guidance and counseling services. One of support services including counseling Islamic is media usage. Through the media, the message to be conveyed in the process of Islamic counseling will be covered in the goals and objectives of the service. In this case, the authors categorize activities guardian pilgrimage-one Muslim religious traditions in Java- as an alternative media that can be used in Islamic counseling. Pilgrimage especially intended as an attempt to build a client psychic equilibrium. Based on the results of research, discovered the meaning of the therapist in the activities of trustees pilgrimage, where the pilgrims feel sobriety and steadiness to take a decision after the pilgrimage and tawashul. The results of this research inspired the author to reveal that the activities of pilgrimage trustee is also a media of Islamic counseling that had been held in the school as well as for the general public, especially for conditioning the clients psychic equilibrium so that more sensible and calm in the face of problems.*

Keywords: *Media, Islamic Counseling, Psychological Balances.*

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang dimotori oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) merupakan suatu keniscayaan. Dengan segala perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, baik perubahan ke arah yang lebih manfaat bagi kehidupan manusia, maupun perubahan yang mendistorsi nilai kemanusiaan, bukan hal yang baru dan mengherankan lagi bagi masyarakat. Maka kemudian dapat dilihat bagaimana kondisi masyarakat pada era modern ini. Di satu sisi, ilmu IPTEK memberikan dampak positif bagi kemudahan-kemudahan untuk mencapai tujuan dan keinginan manusia. Misalnya keberadaan teknologi mesin yang mempercepat cara kerja produksi barang, sarana komunikasi, dan transportasi, serta produk-produk yang mampu mengefektifkan kerja manusia. Di sisi lain, ilmu IPTEK memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia, terutama terkait

dengan kesiapan mental individu dalam merespon dan menyikapi segala perubahan di lingkungannya. Dampak negatif tersebut terlihat ketika individu tidak memiliki kekuatan mental untuk menghadapi berbagai permasalahan sebagai dampak perkembangan zaman dan perubahan lingkungan yang menuntutnya untuk segera beradaptasi.

Problem-problem kehidupan yang menimbulkan berbagai masalah pada hakekatnya bukan hanya disebabkan oleh IPTEK saja. Akan tetapi karena hakekatnya dalam diri manusia mengalami dinamika kehidupan, terutama terkait dengan kondisi kejiwaannya. Toh perkembangan IPTEK itu sendiri merupakan hasil dari perkembangan kemampuan manusia dalam mempotensikan rasionalitas dan naluri, serta realisasi dari dorongan kehendak dan keinginan manusia. Dengan demikian perkembangan tersebut berkorelasi dengan perkembangan jiwa dan mentalitas untuk beradaptasi dengan berbagai dampak dari kemajuan IPTEK. Akan tetapi, realitasnya, tidak semua individu mampu menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Bahkan individu cenderung merasa tidak yakin akan kemampuannya menyelesaikan masalahnya sendiri. Akibatnya krisis kepercayaan pada diri sendiri menjadi menerpa dan muncul rasa bimbang, bingung, dan kalut. Kondisi tersebut turut dipengaruhi oleh kualitas keimanan dan kepribadian manusia yang cenderung mengalami pasang surut sehingga kadang mengalami kondisi yang labil. Dalam kondisi demikian, perasaan sedih, bingung, gelisah, galau, bahkan mungkin juga putus asa akan muncul ketika dihadapkan pada permasalahan hidup yang dianggap terlampaui berat. Kompleksitas permasalahan tersebut yang mendorong manusia untuk menemukan solusi melalui berbagai pilihan tindakan. Ada yang membiarkannya berlalu begitu saja hingga merasakan beban derita dan membuatnya putus asa, depresi ringan ataupun berat. Ada yang berusaha menyelesaikan masalah dengan menemui seseorang yang dianggap dapat membantu meminimalisir atau menyelesaikan masalah, misal konselor, psikolog, tokoh agama. Ada pula yang mencoba mengalihkan masalah pada aktivitas yang dianggapnya dapat menenangkan jiwanya, sehingga begitu selesai beraktivitas, akan menemukan pencerahan dan motivasi yang akan memengaruhi kondisi jiwa lebih sehat. Pilihan tindakan yang terakhir ini mayoritas dilakukan oleh masyarakat yang cenderung religious, yaitu dengan melakukan aktivitas keagamaan secara lebih intens. Pada konteks ini

seseorang akan berserah kepada Allah swt, sehingga muncul keyakinan dan kemantapan hati bahwa Allah swt akan menunjukkan jalan terang menuju penyelesaian masalahnya. Keyakinan dan kemantapan hati inilah yang akan menjadi sumber motivasi seseorang untuk bangkit dari keterpurukannya. Dalam konteks ritual keagamaan, tulisan ini memotret aktivitas keberagamaan masyarakat yaitu aktivitas ziarah yang hingga saat ini masih berlangsung dalam tradisi keberagamaan masyarakat muslim, khususnya masyarakat muslim Jawa. Tradisi ziarah dimaksud adalah ziarah ke makam para wali-para tokoh agama Islam yang sudah diakui sebagai orang-orang suci dan memiliki kedekatan dengan Allah swt. Dengan keyakinan bahwa siapapun yang dekat dan bertawashul kepada para wali Allah swt, maka akan memudahkannya untuk dekat dengan Allah swt. Dengan demikian harapan terkabulkannya doa pun akan lebih kuat.

Ada hal menarik dari kegiatan ziarah yang dijadikan sebagai salah satu kegiatan keberagamaan dan memiliki makna psikologis bagi para peziarahnya. Hal ini dilihat dari beberapa hasil penelitian, sebagian besar para peziarah melakukan ziarah ketika mereka mengalami kegundahan, kesedihan, kegalauan, bahkan putus asa. Usai berziarah mereka merasa mengalami suatu pencerahan, semakin merasa dekat dengan Allah, semakin optimis menjalani kehidupan, dan beban hidup terasa lebih ringan. Kondisi demikian memengaruhi upaya untuk menemukan jalan keluar atas permasalahan yang sedang dihadapi.

Bidang keilmuan bimbingan konseling Islam (BKI) memiliki konsentrasi pada kegiatan layanan pembimbingan dan pendampingan bagi individu atau kelompok dalam pengembangan kepribadian ataupun dalam penanganan (penyelesaian) suatu permasalahan. Melihat fenomena problem masyarakat sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, kegiatan bimbingan konseling Islam memiliki peran strategis dalam upaya pembimbingan dan pendampingan terhadap individu atau masyarakat dalam menghadapi problem kehidupannya. Dengan pendekatan agama (Islam), bagaimana layanan bimbingan konseling dapat mengantarkan klien untuk lebih memahami diri dan lingkungannya, termasuk bagaimana klien mamahami dan memaknai setiap perilaku ibadah dalam menjaga keseimbangan psikisnya.

Dalam tulisan ini, penulis memaparkan aktivitas ziarah wali -tradisi Islam Jawa- sebagai salah satu media dalam kegiatan bimbingan

konseling Islam. Ketertarikan ini didasarkan pada fenomena peziarah yang memiliki motivasi mengunjungi makam-makam para wali yang dianggapnya memiliki nilai dalam membentuk ketenangan jiwanya. Kegiatan ziarah dapat dimaknai dalam kegiatan bimbingan konseling Islam sebagai media atau terapi untuk membimbing dan mendampingi klien.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas ada beberapa rumusan masalah yang perlu ditelusuri yaitu: apa makna yang terkandung dalam kegiatan ziarah dan bagaimana peran ziarah sebagai media dalam kegiatan layanan bimbingan konseling Islam.

B. Pembahasan

1. Ziarah dalam Tradisi Islam Jawa

Definisi ziarah adalah berkunjung, mengunjungi ke tempat-tempat yang dianggap keramat, termasuk kuburan/makam (Poerwadarminta, 1996: 1155). Secara historis, khususnya dalam tradisi masyarakat Jawa, ziarah sudah lama dilakukan untuk mengunjungi roh-roh para leluhur, atau mengunjungi tempat-tempat peristirahatan para raja terdahulu beserta keluarganya. Masyarakat Jawa yang pada awalnya memeluk kepercayaan animisme dinamisme dan juga Hindu, menganggap bahwa roh para leluhur dan para raja yang memiliki kasta tinggi akan memberikan pengaruh tertentu terhadap kehidupannya. Dengan mengunjungi pemakaman mereka, diharapkan akan memberikan pengaruh baik terhadap kehidupannya terutama ketika memiliki maksud terkabulkannya suatu keinginan. Oleh karena itu, ziarah pun dilakukan ke kuburan atau candi-candi tempat penyimpanan abu jenazah para raja dan pembesar kerajaan.

Setelah Islam masuk ke tanah Jawa, tradisi ziarah masih berlangsung. Bahkan kemudian tradisi ziarah dikuatkan oleh para penyebar Islam, yang sudah populer dalam masyarakat Islam Jawa, yakni Walisongo. Banyak tradisi yang sudah berlangsung dalam masyarakat Jawa pra Islam yang juga dipertahankan dengan mengubah tujuan dan makna awal. Misalnya tradisi tahlilan, slametan, pertunjukkan wayang, dan termasuk ziarah. Semua tradisi tersebut merupakan salah satu upaya Walisongo untuk mengajak masyarakat Jawa dengan penuh kesadaran menerima dan akhirnya memeluk Islam sebagai agama baru bagi mereka yang tidak menentang apa yang sudah lama mereka yakini.

Hanya pemaknaan dan tujuan tradisi saja yang diarahkan pada nilai ketauhidan terhadap Allah swt.

Penguatan tradisi ziarah terjadi dalam tradisi Islam karena kegiatan ziarah sudah dikenal dalam masyarakat muslim bahkan sejak zaman Rasulullah saw. Dalam sejarah awalnya, ziarah memang dilarang oleh Rasulullah saw dengan pertimbangan masih belum kuatnya keimanan dan ketauhidan masyarakat muslim ketika itu. Rasulullah saw khawatir kalau tradisi ziarah akan mengantarkan umat Islam pada kemusyrikan. Akan tetapi, dalam perkembangannya, Rasulullah saw sudah dapat membaca semakin kuat dan kokoh keislaman umatnya, maka kemudian ziarah pun diperkenankan. Ziarah ditekankan pada tujuan mendoakan para subyek yang diziarahi dan menjadikan momen ziarah sebagai momen untuk introspeksi diri. Artinya, ketika seseorang berziarah, keberadaannya di hadapan makam seseorang yang sudah meninggal akan mengingatkan diri bahwa kelak pun dia akan menyusulnya. Introspeksi diri itu akan menjadikan motivasi dan peringatan bagi peziarah untuk beribadah dan berbuat kebajikan secara lebih baik lagi.

Terkait hadits Rasulullah tentang pembolehan ziarah dapat dilihat dari hadits yang diriwayatkan oleh Hakim:

كنت نهيتكم عن زيارة القبور ألا فزورها فإنها ترق القلب وتدمع العين وتذكر الآخرة، ولا تقولوا هجرا

“Aku (Nabi) dulu melarang kamu ziarah kubur, maka sekarang berziarahkuburlah kamu, karena ziarah kubur itu bisa melunakkan hati, bisa menjadikan air mata bercucuran dan mengingatkan adanya alam akhirat, dan janganlah kamu berkata buruk”. (HR. Hakim)

Sudah jelas hadits di atas mengenai tradisi ziarah dalam Islam sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah saw. Bahkan ziarah sangat dianjurkan karena dalam berziarah itu sekaligus akan menjadi terapi bagi para peziarah khususnya terapi untuk melakukan perubahan diri dari jauh kepada Allah ke arah yang senantiasa condong kepada Allah swt. Historisitas ziarah yang ditemukan dalam masyarakat lokal Jawa dan masyarakat Islam pada zaman Rasulullah saw memperkuat pemahaman bahwa tradisi ziarah yang masih berlangsung hingga saat ini merupakan pertemuan dan sekaligus penguatan antara dua tradisi, yakni tradisi

Jawa dan tradisi Islam. Ziarah yang sekarang ini sudah diakui sebagai tradisi khas Islam di Jawa dapat dilakukan kepada sanak keluarga atau biasanya juga disebut *nyadran*. Khusus dalam pembahasan tulisan ini ziarah mengarah pada para wali, orang-orang yang diyakini memiliki kedekatan yang kuat dengan Allah swt dan memiliki konsistensi yang tinggi (*istiqamah*) untuk senantiasa beribadah kepada Allah swt (dalam Faruq, 1983: 383). Misalnya ziarah Walisongo dan ziarah ke makam Syekh Ahmad Almutamakkin (di desa Kajen, Margoyos, Pati), ziarah mbah Sambu (Lasem, Rembang).

Ziarah tidak hanya dilakukan oleh masyarakat awam saja, yang didominasi oleh masyarakat pedesaan, tetapi juga oleh kalangan terpelajar, bahkan para alim ulama. Ziarah dilakukan baik secara individual, berkelompok, maupun yang dilakukan secara terkoordinir dari suatu kelompok masyarakat wilayah tertentu. Di sepanjang jalur pantura Jawa, ada banyak para tokoh agama yang diyakini keshalehannya sudah mencapai tingkat wali. Makam para wali itulah yang menjadi objek ziarah masyarakat muslim Jawa, di antaranya yang paling populer adalah makam Walisongo, Syekh Khalil Bangkalan di Madura, Mbah Sambu di Lasem, Syekh Bejagung di Tuban, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Jombang, dan Syekh Ahmad al-Mutamakkin di Kajen, Pati.

2. Makna Ziarah

Ada pengembangan makna ziarah, dari ziarah yang sekedar mengunjungi makam dan mendoakan yang diziarahi serta instropeksi diri berkembang pada pemaknaan ziarah ke para tokoh agama. Ziarah ke makam para wali atau orang-orang yang dianggap shaleh juga memiliki makna lain. Makna tersebut adalah mengenang jasa dan kesalehan yang diziarahi, untuk kemudian diteladani keshalehannya. Khususnya di Indonesia, misalnya para Walisongo dan Syekh Ahmad al-Mutamakkin. Para wali disamping dikenal sebagai sosok alim ulama dan juga sufi, mereka juga memiliki peran dan kontribusi besar dalam pendampingan dan pemberdayaan masyarakat pada zamannya. Hal itulah yang semakin menguatkan peziarah untuk mengunjungi makamnya, dan berharap dapat meneladani kesalehan baik secara personal maupun sosial. Kekuatan personal melalui karakter kepribadian dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini masyarakat terhadap sosok para wali dalam menjalankan syariat agama dan sekaligus membimbing dan mendampingi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian penulis (tahun 2007 dan 2012) terhadap para peziarah Walisongo dan Syekh Ahmad al-Mutamakkin dalam lokasi dan waktu yang berbeda, sebagian besar para peziarah mengakui bahwa tujuannya berziarah adalah untuk mengenang kembali dan meneladani keshalehan para wali. Di samping itu juga untuk bertawashul melalui berdzikir, berdoa, dan membaca Al-Quran sebagai bentuk refleksi keimanannya kepada Allah swt. Tawashul dalam Islam dimaknai sebagai perantara, pengantar. Dalam konteks ini, *ber-tawashul* kepada para wali Allah adalah dikarenakan para wali Allah swt. merupakan sosok-sosok yang memiliki kedekatan sangat tinggi kepada Allah. Mereka adalah para kekasih Allah swt yang istiqamah beribadahnya kuat dan terjaga dari kemaksiatan. Melalui *ber-tawashul* kepada para wali, para peziarah berharap akan dimudahkan untuk mendekati diri kepada Allah dan harapan kuat dikabulkannya doa. Sebagaimana yang difirmankan Allah swt bahwa untuk dekat dan bertaqwa kepada-Nya dapat melalui jalan (*washilah*) sebagai cara seorang hamba mendekati diri kepada-Nya (Qs. al-Maidah: 35).

Yang lebih menarik lagi dari kegiatan ziarah wali memberikan dampak psikis bagi para peziarah. Para peziarah wali mengakui bahwa ziarah yang dilakukannya memberikan implikasi psikis berupa ketenangan jiwa. Tidak mengherankan bila di antara peziarah menyampaikan bahwa dia akan berziarah ketika suasana hatinya sedang gundah, gelisah, bingung, dikarenakan masalah kehidupannya. Setelah berziarah, seperti ada sebuah pencerahan sehingga peziarah menjadi optimis untuk kembali menata kehidupannya dan mampu menghadapi permasalahan hidupnya (hasil penelitian penulis, 2012).

Dengan demikian, ziarah dalam tradisi keberagaman Islam Jawa khususnya dalam tulisan ini ziarah wali telah mengalami perluasan makna. Dari hanya sekedar mengunjungi makam sebagai ekspresi kerinduan kepada sang wali yang telah mencontohkan perilaku taat dan istiqamah ibadah kepada Allah swt., menghadirkan kembali sosok wali dalam kehidupan beragama, menjadi media untuk melakukan perenungan, hingga menjadi kegiatan terapis bagi jiwa yang sedang dilanda kegundahan dan kebingungan. Berdasarkan perluasan makna tersebut, kegiatan ziarah dapat disimpulkan memiliki makna religius, psikologis, edukatif, dan sosial keagamaan.

Makna religius, dapat dianalisis dari motif yang mendasari para peziarah, yaitu motivasi keimanan. Motivasi keimanan melahirkan keinginan untuk selalu dekat dengan Allah swt dengan berbagai cara baik melalui ritual ibadah keseharian maupun dalam aktivitas kehidupan dan momen-momen tertentu yang bersifat religius. Ziarah Wali adalah salah satu kegiatan khusus yang secara sengaja dilakukan ketika seseorang merindukan kedekatan dengan Allah swt. Dalam ajaran Islam menyebutkan bahwa barang siapa dekat dengan para kekasih Allah dapat dijadikan *washilah* untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Meskipun sebenarnya untuk dekat dengan Allah swt. dapat dilakukan langsung antara seorang hamba dengan Allah swt tanpa melalui perantara (*washilah*), akan tetapi sifat manusia yang cenderung lebih didominasi oleh hawa nafsu/*nafsul ammarah bil-su'* dapat menghalangi kemudahannya untuk dekat denganNya. Hanya hamba yang tulus ikhlas dan jernih akal serta qalbunya yang dapat dengan mudah mencapai *maqam* kedekatan dengan Allah swt. Dalam konteks inilah, para peziarah menunjukkan kehambaanannya di hadapan Allah swt dengan menjadikan para wali sebagai sosok yang memiliki kedekatan dengan Allah swt sebagai pengantar/penyambung kerinduannya kepada Allah swt. Para peziarah meyakini dengan dekat kepada para wali maka akan memudahkan pula untuk bisa dekat dengan Allah swt.

Makna psikologis dipahami dari kondisi psikis peziarah yang dialaminya baik sebelum berziarah maupun setelah berziarah. Di atas telah disebutkan bahwa ziarah juga mengandung makna terapis bagi individu yang sedang mengalami kebingungan, kegundahan, keresahan, bahkan mungkin hampir putus asa. Atas dasar keyakinan makna religius ziarah di atas, hakekatnya ziarah juga akan memberikan dampak psikis bagi jiwa yang sedang mengalami masalah kejiwaan. Dalam psikoterapi Islam, bahwa permasalahan kejiwaan seseorang khususnya yang beragama, dapat disembuhkan dengan pendekatan keagamaan. Pernyataan ini dapat dicontohkan dari tulisan Hawari tentang peranan besar pendekatan religius dalam proses penyembuhan penyakit fisik (2002: 2-4). Hawari bahkan menyebutkan beberapa hasil penelitian di Amerika mengenai proses psikoterapi melalui pendekatan medis dan juga pendekatan psikoreligius terhadap penderita penyakit kronis yang dapat membantu mempercepat penyembuhan dan memberi ketenangan pada pasien.

Pemaknaan religius ziarah pada hakekatnya sekaligus memberikan makna terapis khususnya bagi peziarah yang memang sedang mengalami masalah psikologis. Keyakinan menjalin hubungan dekat dengan Allah swt melalui berdoa, berdzikir, atau membaca al-Quran di depan makam wali akan membangkitkan semangat dan motivasi peziarah yang akan berpengaruh pada kestabilan emosinya. Kondisi emosi yang stabil itulah yang akan membantu mereka untuk lebih tenang dan arif dalam menghadapi masalah hidup. Diiringi dengan keyakinan kuat bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kemampuan hamba-Nya, sehingga hal itu menjadi motivasi untuk menemukan berbagai alternatif solusi atas permasalahan yang ada.

Makna psikologis tidak hanya yang bersifat terapis saja, melainkan juga bersifat inspiratif dan motivatif bagi peziarah pada umumnya. Hal itu dilihat dari para peziarah, ada yang memang sengaja berziarah untuk sekedar ber-*tawashul* dengan upaya menghadirkan kembali keberadaan sang wali untuk menginspirasi dan memotivasi peziarah dalam menjalani kehidupan. Geliat ziarah dalam konteks tersebut dapat dilihat dari aktivitas ziarah yang memang setiap hari tidak pernah sepi dari peziarah yang secara bergantian dari berbagai wilayah, atau dalam waktu-waktu tertentu seperti hari-hari menjelang Ramadhan, atau hari wafatnya (*haul*). Bahkan tidak sedikit peziarah yang secara rutin menjadwalkan kunjungannya ke makam wali dalam waktu-waktu tertentu. Rutinitas dan keaktifan peziarah itu dilakukan karena didasarkan pada pengalamannya setelah berziarah merasakan ketenangan hati dan kepercayaan diri untuk lebih optimis menjalani kehidupan dunia dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhiratnya. Hal tersebut dapat membimbing jiwa individu untuk berperilaku dan berpikir lebih baik menatap masa depan baik untuk kepentingan dunia maupun akhiratnya.

Makna religius dan makna psikologis menjadi dasar dalam membentuk makna edukatif. Makna edukatif terutama dikembangkan oleh para orang tua dan para pendidik yang dengan sengaja menyertakan anak-anak dan peserta didiknya untuk berziarah. Secara langsung maupun tidak langsung, anak-anak dan peserta didik yang dikenalkan dan dibiasakan untuk berziarah ke makam para wali akan membentuk pola pikir sekaligus pola keberagamaannya. Hal itu akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter kepribadian anak dengan

proses modeling ziarah. Nilai edukatif juga berlaku bagi peziarah secara pribadi. Saat berziarah, ada proses pembelajaran terhadap sosok wali sehingga terjadi proses kontemplasi terkait eksistensi para wali yang akan menjadi cermin kepribadian dan keberagamaan bagi peziarah. Ziarah dapat menjadi media pembelajaran *ruhaniyah* bagi peziarah melalui kegiatan *tadabbur* terhadap eksistensi wali. Dengan demikian, tradisi menyertakan anak dan keluarga turut berziarah, secara tidak langsung mengandung tujuan transformasi kultur, sehingga setiap generasi dapat memaknai apa peran ziarah dalam kehidupannya.

3. Ziarah dan Keseimbangan Psikis

Motivasi religi dalam diri peziarah untuk menziarahi dan ber-*tawashul* kepada para wali Allah swt., hakikatnya mengindikasikan adanya kebutuhan individu dalam memenuhi keseimbangan diri. Keseimbangan diri sebagai manusia utuh yang tidak hanya terkonsentrasi pada kehidupan jasmaniyah material saja, melainkan juga adanya kebutuhan spiritual/*ruhaniyah*. Dalam perspektif psikologi Islam, kesadaran ruhaniyah itulah yang akan menghasilkan energi psikis manusia sehingga menjadi lebih bermakna dalam menjalani kehidupan (Mujib, 2002). Sebagai seorang muslim, energi *ruhaniyah* diekspresikan melalui kesadaran menaati ajaran Islam dalam segala perilaku ibadahnya dan diperkuat dengan melaksanakan aktivitas keberagamaan yang berasal dari kultur lokal yang didasarkan pada norma ajaran Islam, salah satunya ziarah wali. Mengacu pada hasil penelitian tentang motivasi peziarah, ada kebutuhan psikis-spiritual yang mendorong peziarah mengunjungi makam wali (Yuliyatun, 2012). Kebutuhan psikis-spiritual dalam konteks ini maksudnya disamping adanya kondisi psikis yang labil, di sisi lain adanya dorongan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt sebagai wujud penghambaan diri atas ketidakberdayaannya. Di samping itu, keberadaan sosok wali yang menurut peziarah sebagai sosok yang dapat mengantarkannya pada pendekatan diri kepada Allah swt. Dengan ber-*tawashul* itulah dijadikan alternatif bentuk terapi diri. Terapi diri (*self therapy*) dimaksudkan sebagai upaya peziarah untuk mengondisikan diri mencapai kestabilan emosi dan ketenangan jiwa/batin melalui *tawashul* dan berdoa di makam sang wali. Hal ini didasarkan pada sebagian besar peziarah yang dilatarbelakangi kondisi jiwa yang sedang gundah, bingung, dan mungkin hampir putus asa sehingga mendorongnya untuk menenangkan diri di makam wali

dengan melakukan kegiatan, berdoa, membaca al-Quran, *tadabbur* (merenungkan diri). Hasilnya, para peziarah menjadi tercerahkan dan bangkit kembali motivasi hidupnya, sehingga mendorongnya untuk lebih semangat dan berpikir positif menjalani kehidupan.

Kestabilan jiwa yang dipenuhi dengan rasa percaya diri, optimis, dan berpikir positif akan berpengaruh terhadap kondisi jiwa secara keseluruhan. Sebagaimana dalam perspektif terapi berpikir positif menurut Ibrahim el-Fiki (2009: 31, 36, 54), bahwa cara berpikir seseorang akan berpengaruh terhadap perasaan, sikap, dan rasa percaya diri. Kondisi inilah yang diharapkan seseorang ketika dihadapkan pada persoalan yang membebani perasaan dan pikirannya. Seseorang yang berpikir positif berpengaruh pada perasaan yang tenang, sikap yang cenderung pada hal-hal positif, dan rasa kepercayaan diri yang kuat, sehingga akan membantunya untuk berpikir jernih dalam menghadapi persoalan. Sebagai seorang yang beriman, kondisi-kondisi tersebut akan diperkuat melalui bentuk kepasrahannya kepada Allah swt (tawakal) setelah berusaha (ikhtiar) dan berdoa. Tiga hal tersebut (ikhtiar, doa, dan tawakkal kepada Allah swt) merupakan bagian dari sifat seorang yang berkepribadian muslim, yang senantiasa berupaya untuk berada dalam keseimbangan diri (psikis), sehingga mampu melewati berbagai permasalahan hidup termasuk menghalau kegalauan, kebingungan, dan keresahan akibat beban suatu permasalahan hidup.

4. Pentingnya Media dalam Kegiatan Layanan Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam dikategorikan sebagai kegiatan layanan cukup beralasan, karena hakekatnya kegiatan bimbingan konseling merupakan kegiatan yang mengedepankan kepentingan klien (individu atau kelompok) untuk tujuan pemahaman dan penyelesaian suatu permasalahan. Lalu, apa sebenarnya yang dimaksud dengan bimbingan konseling Islam itu sendiri? Mengapa perlu adanya media dalam kegiatan layanan bimbingan konseling Islam?

Dalam banyak referensi tentang bahasan bimbingan konseling memiliki kesepakatan pengertian bahwa bimbingan konseling merupakan suatu upaya bantuan dari seseorang yang memiliki keahlian bimbingan konseling terhadap individu atau kelompok yang memiliki permasalahan. Permasalahan dimaksud baik bersifat pembimbingan, penanganan, maupun penyelesaian (dalam Priyatno dan Anti,

1999: 90). Sementara bimbingan konseling Islam mengidentikkan bahwa kegiatan layanan bimbingan konseling didasarkan pada paradigma pemikiran Islam dalam memahami konsep bimbingan konseling. Secara substansial makna bimbingan konseling sebagai kegiatan membantu individu atau kelompok dalam penyelesaian permasalahan dan pendampingan kepribadian memiliki perspektif tidak berbeda dengan paradigma bimbingan konseling secara umum. Bimbingan konseling Islam menjadikan al-Quran dan Sunnah Rasul sebagai sumber utama dalam mengembangkan bidang bimbingan konseling. Bahkan bimbingan konseling Islam ini lebih identik dengan bimbingan konseling agama. Seperti yang digunakan Mubarak (2002: 6) dengan istilah bimbingan dan konseling agama (*al irsyad an nafsiy al Islamy*). Hal tersebut dikarenakan dalam bimbingan konseling Islam lebih ditekankan dengan pendekatan Islam, artinya nilai-nilai dan ajaran Islam menjadi sumber rujukan untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada klien.

Bimbingan konseling Islam memiliki target akhir tumbuhnya kesadaran klien untuk meningkatkan kualitas keimanannya sehingga dapat meningkatkan ibadah dan mengaplikasikan keimanannya dalam praktek kehidupan sehari-hari. Keimanan seseorang dapat ditunjukkan dalam pola berpikir, berperilaku, dan perasaannya untuk merespon dan menyikapi setiap permasalahan kehidupan. Dengan demikian akan muncul jiwa yang penuh kemandirian, kepasrahan kepada Allah, ketulusan, dan kemauan untuk berusaha keras dalam upaya penyelesaian suatu permasalahan. Dalam perspektif adz-Dzakiey, bimbingan konseling Islam lebih identik dengan pendekatan sufistik, segala upaya yang dilakukan dalam proses bimbingan konseling Islam tidak lain untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. (2005).

Inti dari kegiatan bimbingan konseling Islam hakekatnya terletak pada kemampuan seorang pembimbing atau konselor untuk memotivasi, menginspirasi, dan membangkitkan kesadaran klien untuk mengondisikan kepribadiannya secara stabil dan seimbang sehingga muncul pemikiran positif, kemantapan hati, dan keyakinan bahwa klien sendiri memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahan karena Allah swt. akan senantiasa menunjukkan jalan bagi hamba-Nya yang berhati jernih dan berpikir sehat. Kondisi tersebut memiliki pengaruh besar terhadap langkah dan perilaku klien selanjutnya dalam

menjalani kehidupan. Untuk mengondisikan kejiwaan klien tersebut, dalam kegiatan bimbingan konseling tidak terfokus pada pemberian nasehat, saran atau pembahasan secara verbal saja, akan tetapi juga memerlukan variasi metode atau bahkan kegiatan tertentu yang dapat dijadikan sebagai media untuk membantu kelancaran proses bimbingan konseling Islam.

Media secara bahasa diartikan sebagai alat, perantara, atau pengantar untuk mengantarkan pesan atau tujuan. *Association for Education and Communication* yang dikutip Asnawir menyebutkan bahwa media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi (Asnawir, 2002: 11). Selanjutnya Asnawir sendiri mendefinisikan media sebagai sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya (2002: 11). Media dapat berupa perlengkapan pembelajaran (buku, alat tulis, saran prasarana, alat elektronik). Media juga dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk kegiatan, misalnya permainan, simulasi (praktek, demonstrasi), kegiatan wisata, lingkungan, dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya yang dapat merangsang, memberi stimulus, dan membangkitkan kesadaran individu untuk mengikuti proses pembelajaran (Asnawir, 2002: 105-108).

Bagaimana penggunaan media dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling Islam? Pengertian media dalam bimbingan konseling sebagai hal yang digunakan menjadi perantara atau pengantar konselor dalam melaksanakan serangkaian program bimbingan konseling. Dari pengertian di atas, media dalam bimbingan konseling tidak terbatas pada sejenis alat seperti alat elektronik TV, radio, komputer, atau data-data lainnya, tetapi juga dapat berupa permainan, simulasi, atau kegiatan wisata, termasuk ziarah. Penggunaan media tersebut tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan penyelesaian masalah yang sedang ditangani.

Merujuk pada nilai-nilai praktis media pembelajaran yang dipaparkan Asnawir (2002: 14), keberadaan media dalam kegiatan bimbingan konseling Islam memiliki peran: (1) mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman klien; (2) memungkinkan adanya interaksi langsung antara klien dengan lingkungan; (3) menghasilkan keseragaman pengamatan dan pemaknaan klien terhadap suatu

informasi atau pengetahuan; (4) menanamkan konsep dasar yang benar, konkret, dan realistis; (5) membangkitkan keinginan dan minat yang baru; (6) membangkitkan motivasi dan merangsang klien untuk belajar dan menerima informasi atau pengetahuan baru; (7) memberikan pengalaman yang integral dari sesuatu yang konkrit sampai pada sesuatu yang abstrak.

Penggunaan media dalam bimbingan konseling Islam harus mempertimbangkan beberapa hal supaya efektif dan efisien. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan adalah: (1) akar permasalahan yang dihadapi klien, (2) tujuan yang ingin dicapai, (3) kondisi fisik dan psikis klien, serta sosio-kultur klien. Pemilihan media juga harus disesuaikan dengan penggunaan metode dan teknik dalam layanan bimbingan konseling itu sendiri. Misalnya metode yang digunakan dalam proses bimbingan konseling adalah metode *modeling* (*uswah hasanah*) yang memerlukan kehadiran sosok atau ketokohan untuk menguatkan keimanan kepada Allah, sehingga tumbuh kesadaran klien untuk bertawakal kepada Allah di saat mengalami keputusan dan kebimbangan dikarenakan beban masalahnya. Untuk mendukung efektivitas metode *modeling*, seorang pembimbing/konselor dapat menggunakan media elektronik yang menampilkan film-film dokumenter atau film yang bertemakan keteladanan.

5. Ziarah sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam

Dari hasil penelitian yang menyebutkan adanya motivasi dan munculnya ketenangan hati setelah berziarah, menunjukkan bahwa kegiatan ziarah memiliki fungsi terapis bagi peziarah. Sebagian peziarah bahkan menjelaskan kedatangannya ke makam wali dilatarbelakangi oleh kondisi jiwanya yang sedang labil, merasakan kebingungan, kegundahan, dan kegelisahan dikarenakan beban masalah hidupnya. Dalam kondisi demikian, keyakinan untuk melakukan ziarah wali menjadi pilihan guna menenangkan hati dengan harapan dapat lebih jernih berpikir untuk menyelesaikan permasalahannya.

Ada hal menarik terkait alasan penulis menyebutkan bahwa ziarah memiliki makna terapis-religius bagi para peziarah. Hal tersebut dapat diamati di setiap lokasi makam para wali yang menjadi objek ziarah, begitu besar antusias para peziarah yang berasal dari berbagai daerah khususnya di Jawa untuk secara bersama-sama berdzikir, berdoa, dan membaca al-Quran di hadapan makam para wali. Keyakinan

peziarah yang kuat terhadap peran keberadaan para wali Allah di sisi Allah menumbuhkan energi yang cukup besar untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Energi untuk mendekatkan diri kepada Allah itulah yang menjadi motivasi peziarah mengunjungi makam para wali.

Mengingat pendekatan dalam bimbingan konseling Islam adalah pendekatan agama (religius), maka pemilihan media tidak terbatas pada pemaknaan media sebagai alat saja, misalnya alat-alat elektronik, teknologi informasi, atau perengkapan tulis, akan tetapi media dapat lebih dikembangkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Dalam tulisan ini penulis secara langsung menjadikan ziarah wali yang telah menjadi tradisi dalam masyarakat muslim Jawa sebagai alternatif media dalam kegiatan bimbingan konseling, baik untuk pendampingan terhadap klien dari unsur masyarakat maupun pendampingan klien terhadap peserta didik di lingkungan sekolah atau madrasah.

Ketika ziarah wali sudah menjadi bagian dari kehidupan keberagamaan masyarakat muslim di Jawa, sekaligus di dalamnya mencakup makna psikologis dan terapis bagi jiwa yang sedang dalam keadaan gundah, bingung, dan kalut, maka seorang pembimbing atau seorang konselor dapat mempotensikannya untuk kepentingan layanan bimbingan konseling. Misalnya di lingkungan sekolah atau madrasah, pada saat-saat siswa membutuhkan dukungan moral dan mental untuk menghadapi ujian nasional, kegiatan bimbingan konseling dapat diarahkan pada penguatan mental siswa melalui bimbingan keagamaan. Fenomena sekolah/madrasah yang memilih ziarah wali sebagai kegiatan untuk menguatkan mental siswa dalam menjelang ujian nasional sudah banyak dilakukan sekolah atau madrasah yang memiliki latar belakang kultur masyarakat yang menjadikan ziarah sebagai salah satu tradisi keberagamaannya.

Bagaimana ziarah wali bisa dijadikan sebagai alternatif media dalam layanan bimbingan konseling Islam? Selama kegiatan itu dapat mengondisikan klien untuk lebih *khusyu* beribadah dan lebih tenang, dan akan mengantarkannya pada keyakinan dan rasa kepercayaan diri yang kuat, maka kegiatan tersebut dapat dipilih sebagai media dalam layanan bimbingan konseling. Kondisi psikis tersebut dialami oleh para peziarah yang dengan sengaja berziarah di saat sedang mengalami kekalutan, kegelisahan, dan kebingungan untuk memutuskan sesuatu tindakan. Bahkan ketika menghadapi permasalahan yang tidak kunjung

selesai, salah satu pilihan yang dilakukan untuk menenangkan diri adalah dengan berziarah ke makam wali.

Memang ziarah tidak akan secara langsung membantu peziarah atau klien untuk mendapatkan jawaban atau solusi atas permasalahan yang sedang dialaminya, tetapi kondisi hati dan jiwa yang tenang akan berdampak pada kestabilan cara merasa dan cara berpikir. Kondisi hati dan jiwa yang lebih tenang inilah yang sebenarnya pesan inti yang ingin disampaikan dalam kegiatan layanan bimbingan konseling Islam. Kondisi hati dan jiwa yang tenang merupakan indikator dari adanya keseimbangan psikis klien yang sangat dibutuhkan dalam pengambilan suatu keputusan, baik dalam sikap maupun tindakan.

Sebagaimana tujuan bimbingan konseling Islam, hakekatnya untuk mengondisikan klien dalam kondisi yang stabil secara emosional dan meningkatnya kesadaran spiritual sehingga mengantarkannya pada keadaan jiwa yang tenang. Keadaan jiwa yang tenang akan membantunya untuk berpikir positif serta memberikan jalan terang untuk memahami akar permasalahan yang sedang dihadapinya, sehingga diharapkan akan mendorong klien untuk mampu menyelesaikan permasalahannya.

C. Simpulan

Layanan bimbingan konseling Islam merupakan kegiatan pendampingan terhadap individu/kelompok yang bertujuan memberikan penguatan mental baik dalam hal kemandirian, ketegasan berpikir, kestabilan emosi sehingga diharapkan individu/kelompok dapat memahami permasalahan dan penyelesaiannya. Peran seorang pembimbing atau konselor sangat strategis untuk menentukan metode dan teknik yang bagaimana supaya tujuan layanan dapat tercapai, termasuk dalam menentukan medianya. Meskipun secara umum layanan bimbingan konseling dilakukan secara tatap muka dengan teknik wawancara (*interview*) langsung, namun dalam keadaan tertentu kegiatan layanan bimbingan konseling memerlukan bentuk layanan yang berbeda. Salah satunya adalah penggunaan media yang akan membantu memudahkan tersampainya makna pesan layanan bimbingan konseling.

Mengingat layanan bimbingan konseling Islam menggunakan pendekatan keagamaan, maka ziarah wali yang merupakan salah satu tradisi keberagaman masyarakat muslim Jawa, dapat dijadikan

sebagai alternatif media untuk mengajak klien meningkatkan kesadaran keimanan dan kepasrahannya kepada Allah swt. Ziarah wali itu sendiri di dalamnya mencakup kegiatan berdzikir, berdoa dan membaca al-Quran yang merupakan cara-cara seorang muslim dalam upayanya mendekatkan diri kepada Allah swt. Melalui kegiatan ziarah ini, seorang klien diharapkan dapat mengondisikan kestabilan emosinya dan memiliki kepasrahan serta keyakinan kuat bahwa segala permasalahan yang dialaminya merupakan sebuah proses hidup untuk menemukan sebuah makna. Ketenangan jiwa dan hati serta kepasrahan (tawakal) kepada Allah swt. itu akan membantu klien untuk lebih jernih berpikir dan memahami permasalahannya, sehingga memungkinkannya untuk dapat menemukan langkah-langkah penyelesaiannya. Atau paling tidak, ketenangan jiwa itu akan meningkatkan rasa kepercayaan diri yang sangat berpengaruh terhadap kemantapannya dalam melangkah mengambil suatu keputusan yang tidak didominasi oleh emosinya semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzakiey, M.H.B., 2004, *Konseling dan Psikoterapi Islam, Penerapan Metode Sufistik*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, 2002, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers.
- El Fiky, Ibrahim, 2009, *Terapi Berpikir Positif*, Jakarta: Penerbit Zaman.
- Faruq, Umar, 1983, dalam terjemahannya, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*.
- Hawari, Dadang, 2002, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Mubarok, Achmad, 2002, *al Irsyad an Nafsiy, Konseling Agama, Teori dan Kasus*, Jakarta: PT Bina Rena Pariwara.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, 2002, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Yuliyatun, 2012, Hasil Penelitian “Motivasi Keberagamaan Peziarah Syekh Ahmad al Mutamakkin”, Kudus: P3M STAIN Kudus.

Halaman Ini Bukan Sengaja Untuk Dikosongkan